



Hagiografi Syekh. H. Mustafa Husein Nasution (1886-1955)

Asep Achmad Hidayat¹, Samsul Bahri Hasibuan², Atin Suhartini³, Eman Suherman⁴

^{1,2}Sejarah Peradaban Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

^{3,4}Ilmu Hadis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

^{1,2*}samsulbahri.hsb88@gmail.com,^{3,4}emansuherman8@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Masuk: 13 Sep 2023</p> <p>Diterima: 17 Sep 2023</p> <p>Diterbitkan: 25 Sep 2023</p> <p>Kata Kunci: Hagiografi, Perjuangan, Syekh, Mustafa Husein Nasution.</p>	<p>Syekh Musthafa Husein Nasution adalah seorang figur ulama yang terkenal dan memiliki pengaruh luas dalam penyebaran agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap riwayat hidup Syekh Musthafa Husein Nasution serta perannya dalam gerakan keagamaan. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode sejarah, yang melibatkan tahapan berikut: (1) Heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder. (2) Kritik internal dan eksternal terhadap data yang diperoleh. (3) Interpretasi. (4) Historiografi, yang merupakan penulisan eksplanasi sejarah dalam bentuk karya ilmiah. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa hal penting. Pertama, Syekh Musthafa Husein Nasution lahir pada tahun 1886 sebagai anak ketiga dari sembilan bersaudara dari pasangan H. Husen Nasution dan Hj. Halimah Lubis. Ia menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat (Volk School) di Kayu Laut. Kedua, beliau dikenal di masyarakat karena aktif dalam kegiatan pengajian dan dakwah di berbagai lokasi di Mandailing Natal. Dalam bidang sosial, beliau juga aktif dalam berbagai organisasi masyarakat, termasuk menjadi Ketua Syarikat Islam cabang Tanobato pada tahun 1915, Penasehat Majelis Islam Tinggi Sumatera Utara pada tahun 1945, serta Anggota Komite Nasional Pusat di Sipaholan. Pada tahun 1952, beliau diangkat sebagai anggota Syuriah NU pusat. Selain itu, Syekh Musthafa Husein Nasution terkenal sebagai seorang ulama dan Syekh di Mandailing Natal, terutama di Purba Baru tempat beliau mendirikan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal yang masih berdiri hingga saat ini.</p>

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi di masa lampau dalam kurun waktu yang panjang. Oleh karena itu, sejarah tidak hanya mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, tetapi juga menggambarkan pengalaman manusia dalam konteks masa kini. Dengan kata lain, sejarah berusaha untuk memahami perkembangan pengalaman manusia dari masa lalu hingga sekarang. Sejarah adalah rekaman peristiwa masa lalu yang memiliki tujuan lebih dari sekadar memberikan manfaat atau pelajaran. Ia juga menganalisis hubungan sebab-akibat yang terkandung dalam peristiwa tersebut (Nuruzaman, 1993). Dapat dikatakan sejarah merupakan suatu jendela untuk melihat fenomena atau peristiwa yang banyak mengandung makna bagi umat manusia. Seseorang dituntut menjadikan masa lalu sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu dimasa depan. Syaikh Musthafa Husein Nasution lahir di Desa Tano Bato pada tahun 1886 M, semasa kecil beliau disekolahkan di sekolah rakyat (volk school) kayulaut oleh ayahnya, selepas dari pendidikan tersebut Syekh Musthafa Husein kemudian melanjutkan pendidikannya untuk belajar agama di Huta Pungkut kepada Syekh Abdul Hamid. Beliau belajar agama Islam kepada Syekh Abdul Hamid Hutapungkut Julu secara non formal selama kurang lebih tiga tahun sebelum akhirnya melanjutkan pendidikannya ke Makkah. Berkat bimbingan dari Syekh Abdul Hamid akhirnya tumbuhlah semangat dalam diri Syekh Musthofa untuk memperdalam ilmu agamanya di Makkah yang ditempuh selama 12 tahun (Pulungan, 2012).

Setelah menyelesaikan pendidikan di Makkah, Syekh tersebut di sambut hangat dan dipercayakan oleh masyarakat setempat untuk memberikan pengajaran dan pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan oleh kurangnya jumlah guru yang mampu membimbing dan mendidik masyarakat mengenai agama Islam. Selain itu, ada juga maktab atau pengajian untuk anak-anak di daerah tersebut. Dari maktab tersebut, ia kemudian mengembangkan sebuah madrasah. Pada tahun 1912, ia mendirikan madrasah di Tanobato. Namun, beberapa tahun setelah pendirian madrasah tersebut, terjadi bencana alam yang menghancurkan seluruh infrastruktur pesantren di daerah Tanobato, termasuk pesantren yang didirikan oleh Syekh Mustafa Husein. Setelah bencana alam tersebut, berdasarkan kesepakatan keluarga dan masyarakat beliau pindah ke Purba Baru karena daerah ini lebih strategis dan terletak di jalan lintas yang menghubungkan dengan dunia luar.

Syekh Musthafa Husein tinggal di sebuah rumah dekat mesjid desa Purba Baru. Dimasjid itulah beliau memberikan kegiatan masyarakat Purba Baru untuk melakukan pengajian dan mendirikan pondok pesantren yang di resmikan pada tahun 1927 yang saat ini dikenal dengan nama Pesantren Musthafawiyah Purba Baru di Mandailing. Pesantren ini menggunakan sistem pendidikan salafi dan khalafi. Pada sistem pendidikan Salafi, masih menerapkan tradisi pola pengajaran klasik atau tradisional sebagai inti pendidikan. Ini melibatkan pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran yang bersifat tradisional, tanpa penyatuan dengan pola pendidikan modern. Di sisi lain, dalam sistem pendidikan Khalafi, pesantren tidak hanya melestarikan unsur pokok pesantren, tetapi juga mengintegrasikan unsur-unsur pendidikan modern yang cenderung mengikuti sistem sekolah klasikal. Ini melibatkan materi ilmu umum dalam kurikulum dan menggabungkannya dengan pola pendidikan tradisional pesantren klasik. Madrasah Musthafawiyah masih termasuk dalam bagian Salafi, namun kandungan Khalafi masih tetap ada di Pesantren ini hingga saat ini (Ramayulis, 2008).

METODE

Proses penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan fokus ruang lingkup studi kepustakaan (library research). Dalam konteks ini, melibatkan sejumlah tahap prosedural sebagai berikut: 1) Pengumpulan sumber (heuristik), yang melibatkan akuisisi data dari berbagai sumber, termasuk sumber primer dan sekunder. Namun, penelitian ini hanya menggunakan data sekunder. Sumber sekunder tersebut mencakup literatur yang berkaitan dengan Syekh Musthafa Husein Nasution, serta literatur penelitian lainnya. Melalui pendekatan ini, penulis dapat mengidentifikasi sumber-sumber tertulis. 2) Kritik Sumber, tahap berikutnya dalam penulisan sejarah, yang mencakup evaluasi dan penelitian kritis terhadap sumber-sumber atau data yang dikumpulkan, baik dari segi internal maupun eksternal. Kritik internal bertujuan untuk menguji keabsahan (kredibilitas) fakta-fakta yang terkandung dalam sumber tersebut. Di sisi lain, kritik eksternal dilakukan untuk mengukur otentisitas sumber, yaitu untuk menentukan apakah sumber tersebut asli atau bukan. Kritik internal juga bertujuan untuk menilai validitas informasi yang ditemukan dalam buku-buku, jurnal, atau sumber lain yang terkait dengan penelitian. 3) Sintesis, pada tahap ini, fakta-fakta yang telah diperoleh dari sumber-sumber yang telah dikritik dihubungkan satu sama lain melalui proses eksplanasi dan interpretasi. Ini bertujuan untuk menyusun fakta-fakta tersebut menjadi narasi sejarah yang terkait secara logis, menciptakan narasi tentang kehidupan dan perjuangan Syekh Musthafa Husein Nasution. 4) Historiografi (penulisan sejarah), yaitu tahap penulis mengeksplanasikan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggabungkan fakta-fakta yang ada menjadi sebuah karya tulis ilmiah (Kartodirjo, 1999). Dalam proses penyusunan ini, penulis mengadopsi pendekatan deskriptif naratif dan pendekatan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kehidupan dan Keluarga Syekh Musthafa Husein Nasution

Syekh Musthafa Husein Nasution merupakan anak ketiga dari sembilan bersaudara, yang memiliki ayah bernama Haji Husen dan ibu bernama Hj. Halimah. Kelahiran Syekh Musthafa Husein Nasution tercatat pada tahun 1886 Masehi, di Tanobato. Orang tua Syekh Musthafa Husein Nasution adalah individu yang tekun dalam menganut ajaran Islam, yang tercermin dalam perilaku dan tindakan mereka yang selalu mengikuti prinsip-prinsip Islam. Tidaklah mengherankan bahwa Syekh Musthafa Husein Nasution sendiri menerima pendidikan agama yang kuat. Dalam konteks keagamaan, keluarga ini menjalankan praktik shalat lima waktu setiap hari, selain juga melaksanakan shalat sunat lainnya secara teratur, dan mereka juga mengajarkan praktik-praktik keagamaan ini kepada anak-anak mereka dengan penuh ketaatan (Hasbullah, 1999). Haji Husen, selain sebagai anggota keluarga yang berpegang pada ajaran agama, juga memiliki usaha sebagai pedagang komoditas pertanian, termasuk cengkeh, kopi, karet, dan beras. Usaha dagang ini tidak terbatas hanya di wilayah Mandailing, melainkan juga mencakup daerah-daerah yang lebih luas, seperti Medan di Sumatera Timur dan Bukit Tinggi di Minangkabau. Melalui keterlibatan dalam perdagangan ini, keluarga Haji Husen mengembangkan pemahaman dan wawasan yang lebih luas terhadap dunia luar. Hal ini tercermin dalam keputusan beberapa anggota keluarga untuk tidak hanya tinggal di Mandailing, tetapi juga melakukan perantauan, seperti contohnya Muhammad Saleh yang memilih tinggal di Medan, Harun tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah. Juga termasuk Syekh Musthafa Husein Nasution sendiri disamping sebagai ulama juga sebagai pendidik agama Islam (Pulungan, 2012).

Ketika masih kecil, Syekh Musthafa Husein Nasution, seperti anak-anak lain seusianya, yang juga menghabiskan masa kecilnya dengan bermain. Terkadang ia menghina orang yang memperlmainkannya, namun ia ingat pesan ayahnya untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama, seperti berhenti shalat, berkelahi, dll. Selain itu, Syekh Musthafa Husein Nasution adalah anak yang disegani dan berakhlak baik. Syekh Musthafa Husein Nasution sering memberikan pelajaran agama kepada teman-temannya setelah belajar dari ayahnya karena menurut ayahnya jika ilmu tersebut diajarkan secara langsung maka akan menjadi berkah dan melekat dalam pikiran.

Ketika Syekh Musthafa Husein berusia tujuh tahun pada tahun 1893, ayahnya mendaftarkannya di Sekolah Rakyat (Volk School) Kayu Laut. Beliau bersekolah di sekolah umum selama lima tahun hingga lulus yaitu hingga tahun 1898. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan ini (1898), Syekh Musthafa Husein Nasution menimba ilmu kepada Syekh Abdul Hamid selama kurang lebih dua tahun (1898-1900), sistem pendidikannya bukanlah pendidikan formal tetapi sistem pendidikan non formal dimana pada saat itu pembelajaran dilakukan secara tatap muka di rumah Syekh Abdul



Hamid dan Syekh Mustafa Husein Nasution sendiri adalah muridnya yang tinggal bersama Syekh Abdul Hamid. Melihat keinginannya yang kuat untuk belajar Islam, gurunya Syekh Abdul Hamid, menyarankan agar Beliau melanjutkan belajar ke Makkah. Hal ini sesuai dengan harapan orang tua Syekh Mustafa Husein Nasution. Alhasil, disepakatilah Syekh Mustahafa Husein Nasution untuk melanjutkan studinya di Makkah bersama jamaah haji dari daerah Mandailing. Syekh Mustfa Husein Nasution berangkat ke Makkah pada tahun 1900 (Shidiqqi, 1993).

Syekh Mustafa Husein Nasution mengenyam pendidikan agama Islam di Masjid Al-Haram dengan metode halaqah (duduk bersama di samping guru) selama periode tujuh tahun, dari tahun 1900 hingga 1907. Setelah menyelesaikan tujuh tahun pembelajaran di Masjidil Haram, ia sudah memiliki keterampilan untuk mengajar. Namun, pada saat itu ia merasa bahwa pemahamannya tentang agama Islam belum mencukupi. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk melanjutkan studinya di Masjidil Haram hingga tahun 1912. Dalam periode ini, Syekh Mustafa Husein Nasution tinggal dan mengambil pendidikan di Makkah selama hampir 12 tahun, mulai dari tahun 1900 hingga 1912 Masehi. Selama tinggal di Makkah, ia tidak pernah kembali ke Mandailing atau Indonesia, dan interaksinya dengan keluarga terbatas pada musim haji setiap tahunnya, ketika ada anggota keluarga yang melakukan ibadah haji di Makkah (Rukaiati, 2006).

Syekh Musthafa Husein Nasution menemukan pasangan hidupnya setelah kembali dari perjalanan ke Makkah pada tahun 1912. Enam bulan setelah kedatangannya di kota tersebut pada tahun yang sama (1912), ia menikahi Habibah seorang perempuan dari desa Huta Pungkut Kotanopan. Dari pernikahan ini, Syekh Mustafa Husein Nasution memiliki dua putra dan delapan putri. Kehidupan keluarganya, bersama dengan anak-anaknya, membentuk peranannya sebagai seorang ayah dan ulama. Ia tetap aktif mendampingi dan memberikan nasihat serta ajaran Islam kepada anak-anaknya. Selama masa hidupnya, anak-anaknya mendapatkan pendidikan Islam, dengan putra pertamanya masuk pesantren untuk menerima pendidikan agama Islam. Sementara itu, anak keduanya, yaitu Abdul Khalik, pada tahun 1954 melanjutkan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI) di Jakarta. Abdullah, putra pertama, mengikuti pendidikan di pesantren Musthafawiyah mulai tahun 1932 hingga menyelesaikan kelas tujuh pada tahun 1939. Di sisi lain, anak perempuan pertama, Asia, dan anak perempuan kedua, Ramlah, tidak mengikuti pendidikan di pesantren, karena pada saat itu belum ada pesantren yang menerima santri perempuan. Mereka hanya belajar di rumah, dan Syekh Mustafa Husein Nasution sendiri yang memberikan pengajaran agama kepada mereka (Rukaiati, 2006).

Pendidikan dan Perjuangan Syekh Musthafa Husein Nasution

Sebelum abad ke-XX dimulai, masyarakat Tapanuli Selatan masih berada dalam keterbelakangan ilmu pengetahuan, dan sebagian besar penduduk masih mengalami tingkat kebodohan yang signifikan. Dalam praktik keagamaan, elemen-elemen seperti khurafat dan bid'ah masih meluas dan mendominasi. Inilah yang menjadi dorongan utama bagi Syekh Musthafa Husein Nasution untuk memulai upaya pembaruan pendidikan Islam di Tapanuli Selatan. Pada masa sebelum kemerdekaan, situasi umat Islam di wilayah ini tidak menguntungkan, dan dalam konteks ini, ide untuk melakukan pembaruan datang dari tokoh dan pemimpin umat Islam, yaitu Syekh Musthafa Husein Nasution. Pembaruan tersebut direalisasikan melalui sektor pendidikan Islam, dengan tujuan mengubah sistem pendidikan yang lebih modern untuk menghadapi tantangan zaman. Salah satu langkah penting dalam upaya ini adalah transformasi surau (Non Klasikal) menjadi madrasah (Klasikal).

Menurut Mahmud Yunus (1996), awal abad ke-XX merupakan salah satu peristiwa signifikan dalam revolusi pendidikan Islam di Sumatera Utara, khususnya di Mandailing Natal. Pada periode ini, terjadi inisiatif untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam yang diprakarsai oleh Syekh Musthafa Husein Nasution. Perubahan ini dipicu oleh kesadaran bahwa sistem dan kurikulum yang telah ada tidak lagi relevan dengan perubahan zaman. Pendidikan Islam mengalami perkembangan yang pesat sepanjang abad ke-XX, yang ditandai dengan munculnya organisasi kemasyarakatan yang aktif dalam sektor pendidikan. Mereka melaksanakan program perencanaan dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu langkah penting dalam upaya ini adalah pendirian Madrasah Musthafawiyah oleh Syekh Musthafa Husein Nasution. Syekh Musthafa Husein Nasution melihat bahwa masyarakat Sumatera Utara saat itu tenggelam dalam pemahaman taqlid yang diperjuangkan oleh ulama-ulama sebelumnya. Ia mendorong masyarakat untuk mengadopsi pemahaman yang lebih modern dengan menekankan pentingnya ijtihad sebagai langkah menuju pembaruan pemikiran dan pendidikan Islam (Yunus, 1996).

Menurut Pulungan (2020), Syekh Musthafa Husein Nasution merupakan seorang cendekiawan agama yang terkemuka di wilayah Sumatera Utara. Fokus utama aktivitasnya adalah pada bidang pendidikan agama, ia secara rutin memberikan pengajaran dan ceramah agama kepada masyarakat. Setelah menetap di Mandailing Natal, Syekh Musthafa Husein Nasution memulai kegiatan keagamaannya dengan memberikan pengajaran agama di berbagai tempat, termasuk di masjid, di rumah-rumah, dan dalam undangan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Melalui serangkaian pengajaran agama ini, ia mulai menerima masukan dan permintaan dari masyarakat untuk menyediakan pendidikan agama Islam dalam bentuk sekolah (madrasah). Masyarakat bersedia memberikan dukungan finansial dan berpartisipasi aktif dalam mendukung inisiatif ini (Pulungan, 2020).

Menurut Purnama Lubis (2012), pada tahun 1912, Syekh Musthafa Husein Nasution mendirikan madrasah pertamanya di Desa Tonobato Kayulaut. Pada awalnya, jumlah murid di madrasah ini masih terbatas, dengan hanya beberapa puluh orang, dan mayoritas berasal dari masyarakat sekitar. Kepopuleran Syekh Musthafa Husein Nasution terus tumbuh karena aktif memberikan pengajaran agama dan ceramah di berbagai desa di Mandailing Natal. Kehadiran lembaga pendidikan ini dianggap sebagai langkah penting dan awal yang strategis dalam upaya mencerahkan kehidupan anak bangsa. Lebih lanjut, lembaga pendidikan Madrasah Musthafawiyah memiliki esensi dan tujuan yang tak

terpisahkan dari harapan untuk meluluskan siswa-siswa yang unggul, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mahir dalam bidangnya, dan memiliki karakter yang mendukung kepedulian terhadap sesama sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Pada tahun 1912, Syekh Musthafa kembali ke desa kelahirannya karena ayahnya telah meninggal dunia. Syekh Musthafa mulai aktif memberikan pengajaran agama dari satu masjid ke masjid lain di sekitar wilayah Tano Bato. Kehadiran beliau dalam peran pengajaran agama Islam di Tano Bato sangat dipuji oleh masyarakat setempat, terutama karena beliau konsisten dalam memegang teguh prinsip Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja). Inilah yang menjadi landasan pemikiran beliau untuk membentuk suatu wadah yang memungkinkan praktik dan pengajaran ilmu yang diperolehnya di Makkah dapat diterapkan dan disebarluaskan lebih luas. (Baharuddin Nasution, 2009) Kegiatan pengajaran ini berlangsung selama sekitar 13 tahun di bawah kendali kepemimpinan Syekh Muhammad. Saat mengadakan pengajaran, Syekh Muhammad secara konsisten memperkenalkan Syekh Mustafa Husein Nasution kepada peserta pengajaran, yang dikenal dengan istilah "wirid-wirid" pada masa itu. Dalam pengenalan ini, Syekh Muhammad menyampaikan bahwa mereka memiliki seorang guru yang kompeten, yaitu Syekh Mustafa Husein Nasution. Sejalan dengan proses perkenalan tersebut, Syekh Muhammad juga memberikan kesempatan kepada Syekh Mustafa Husein Nasution untuk memberikan pengajaran. Dalam pengajaran ini, Syekh Mustafa Husein Nasution memulainya dengan membaca Al-Qur'an, kemudian memperdalam pemahaman bahasa Arab dengan menggunakan buku pedoman yang dibawa olehnya sendiri.

Kegiatan pengajaran ini kemudian menyebar ke kelompok pengajaran lainnya, nama Syekh Mustafa Husein Nasution mulai dikenal secara lebih luas di kalangan masyarakat. Meskipun pengajaran awalnya hanya diadakan satu kali dalam seminggu, yaitu setiap Selasa malam, namun atas permintaan masyarakat, juga diselenggarakan pengajaran khusus untuk anak-anak, remaja, dan ibu-ibu. Dengan dukungan dari masyarakat itu sendiri, pengajaran khusus untuk ibu-ibu dilaksanakan setiap Selasa malam sebelum salat magrib hingga menjelang salat isya'. Selanjutnya, pengajaran untuk para bapak-bapak diadakan sekitar pukul 9.00 WIB. Sementara itu, pengajaran untuk anak-anak dan remaja diselenggarakan pada pagi hari Selasa di Masjid Pasar Tanobato (Shidiqqi, 1993).

Dalam pengajaran yang dipimpin oleh Syekh Mustafa Husein Nasution dilakukan secara halaqoh, seperti yang dilakukan di Masjidil Haram Makkah. Namun, sedikit berbeda dengan Mekah, setiap orang yang mengikuti pengajaran di Tanobato harus memiliki buku. Pengajaran ini tidak berlangsung lama, hanya sekitar 3 tahun (1912-1915). Pasalnya, banjir menyebabkan pasar Tanobato rusak. Setelah banjir (1915), Syekh Musthafa Husein Nasution dan keluarganya pindah ke Purba Baru dan di desa ini Syekh Musthafa Husein Nasution melanjutkan pengajaran seperti yang dilakukannya di Tanobato. Awalnya siswa yang ikut serta dari Tanobato hanya 20 orang. Mereka belajar di masjid Syekh Mustafa Husein Nasution yang baru dibangun. Pada tahun 1916, murid-muridnya bertambah. Karena dengan bertambahnya jumlah santri, situasi masjid tidak memungkinkan lagi. Oleh karena itu, dibangunlah sekolah Islam di sebelah rumah Syekh Mustafa Husein Nasution sendiri, yang didirikan pada tahun 1927. Dan sekarang digunakan sebagai asrama putri. Dan Pondok Pesantren yang sekarang dikenal sebagai Pondok Pesantren Musthafawiyah purba baru di Mandailing Natal. Syekh Musthafa Husein Nasution memulai dengan mendirikan pesantren yang terus ia ajar hingga akhir hayatnya (1955) (Samsul, 2007). Bidang pendidikan Islam Syekh Musthafa Husein Nasution meliputi: Ulumul Qur'an, Tafsir, Ulumul Hadits, Mushtolahul Hadits, bahasa Arab dan tata bahasanya (Nahu dan Nerfs), Fiqh, Usul Fiqh, Tauhid, Astrologi, Balagah, Tasawuf dan Berzanji.

Pendiri Madrasah Musthafawiyah

Pada masa penjajahan, akses pendidikan yang memadai di Indonesia sulit diperoleh dan memerlukan biaya yang tinggi. Namun, dorongan untuk mengatasi ketertinggalan dan mencapai kemajuan mendorong para ulama dan pemimpin masyarakat untuk mendirikan sekolah-sekolah yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Fenomena ini juga terjadi di seluruh nusantara, termasuk di daerah Minangkabau. Madrasah-madrasah muncul dan berkembang dengan cepat dalam waktu yang singkat, seolah-olah umat ingin segera mengejar ketertinggalannya. Di Madrasah-madrasah tersebut, selain pelajaran agama, juga diajarkan berbagai pengetahuan umum. Proses pembaharuan dan modernisasi mulai terlihat secara nyata di daerah ini pada awal abad ke-20. Hal serupa juga terjadi di Tano Bato, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Sumatera Utara, ketika Syekh Musthafa Husein Nasution pertama kali mendirikan lembaga pendidikan formal yang awalnya disebut Maktab, kemudian bertransformasi menjadi madrasah, dan saat ini dikenal sebagai pesantren. Perubahan nama dari Maktab menjadi Madrasah Musthafawiyah diusulkan oleh Syekh Ja'far Abdul Wahab, seperti yang dijelaskan oleh Abbas Pulungan (Pulungan, 2020). Upaya dan dampak ini juga dilakukan oleh Syekh Musthafa Husein Nasution dalam rangka menginisiasi pergerakan dan meningkatkan perkembangan pendidikan Islam di wilayah asalnya, yakni desa Tano Bato, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Sumatera Utara (Iwel Septia Damayanti, Buchari Nurdin, 2021)

Berdirinya Madrasah Musthafawiyah diawali oleh dorongan dari masyarakat yang merasa tidak puas dengan pendidikan Islam yang diterima oleh anak-anak mereka di masjid. Orang-orang yang belajar agama Islam di Makkah dan kembali ke daerah asal mereka biasanya dihormati sebagai ulama atau tokoh agama oleh masyarakat setempat. Syekh Musthafa Husein Nasution, meskipun aktif dalam kegiatan keagamaan seperti memberikan pengajaran dan ceramah kepada masyarakat, lebih fokus pada bidang pendidikan. Melalui pengajaran-pengajiannya, ia menerima masukan dan permintaan dari masyarakat untuk membuka sebuah madrasah (sekolah) Islam. Masyarakat dengan aktifnya memberikan bantuan dan partisipasi dalam pembangunan madrasah ini. Nama "Madrasah Musthafawiyah" diambil sebagai pengganti nama sebelumnya, "Maktab," karena Syekh Musthafa Husein Nasution merasa terinspirasi oleh pengalaman pribadinya saat belajar di Makkah. Dengan berdirinya Madrasah Musthafawiyah, Syekh Musthafa Husein Nasution merasa bahwa madrasah ini didirikan oleh masyarakat dengan harapan bahwa ia akan datang dan



memberikan ilmu yang telah diperolehnya kepada masyarakat dan generasi berikutnya (Iwel Septia Damayanti, Buchari Nurdin, 2021).

Pada tahun 1931, di Madrasah Musthafawiyah, Syekh Musthafa Husein Nasution mengimplementasikan serangkaian inovasi dalam pendidikan. Inovasi tersebut diterapkan secara progresif. Selain mengubah sistem pendidikan dan pengajaran dari metode halaqah menjadi metode klasikal, juga dilakukan pembangunan gedung madrasah. Metode pembelajaran yang umum digunakan dalam pendidikan Islam pada periode tersebut adalah metode halaqah. Dalam metode halaqah, guru dan murid duduk bersama-sama di lantai membentuk lingkaran. Guru kemudian membacakan teks kitab dan menjelaskan isinya, sementara murid-murid mendengarkan, memahami, dan menghafal materi yang diajarkan oleh guru. Hingga saat ini, sistem pembelajaran halaqah masih berlanjut sebagai kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Musthafawiyah, yang dipimpin oleh beberapa guru yang dianggap ahli dalam disiplin ilmu tertentu. Pembelajaran ini biasanya dilakukan di Masjid Musthafawiyah setelah shalat subuh hingga pukul 07.00 pada setiap pagi hari Selasa, dan pada malam hari setelah shalat magrib hingga menjelang waktu shalat Isya'. Pembelajaran malam biasanya dipimpin oleh Haji Hasan Basri Lubis, sementara pembelajaran pagi oleh Haji Mahmudin Pasaribu (Iwel Septia Damayanti, Buchari Nurdin, 2021).

Syekh Musthafa Husein Nasution mengimplementasikan metode uniknya untuk meningkatkan pengetahuan. Ia mengadopsi pendekatan di mana ia secara bergiliran meminta muridnya untuk membaca dan mendiskusikan berbagai aspek dari berbagai masalah. Setelah itu, ia akan menanyakan kepada pembaca apakah mereka benar-benar memahami kontennya. Metode ini banyak berfokus pada rangsangan intelektual yang dapat memicu minat belajar dan memberikan manfaat yang nyata kepada murid-murid dan pengikutnya

Transformasi dari pola pembelajaran tradisional ke sistem klasikal terjadi pada tahun 1933 ketika fasilitas kelas yang memadai telah tersedia. Adapun persyaratan untuk masuk ke Madrasah Musthafawiyah adalah sebagai berikut:

- Siswa kelas lima ke atas diwajibkan mengenakan topi putih atau lebai saat berada dalam proses pembelajaran.
- Siswa kelas tujuh harus menggunakan serban saat berada di kelas dan disarankan untuk mengenakan jas.
- Siswa dilarang memiliki rambut panjang, dan sebaiknya mencukur rambutnya hingga botak.
- Ketika berpergian dari kelompok pesantren, siswa harus mengenakan sarung, dan sebaiknya juga menggunakan topi putih sebagai pilihan yang lebih disarankan.

Syekh Musthafa Husein juga melakukan perbaikan pada sistem dan metode pembelajaran yang ada. Salah satu perubahan utama yang diusung olehnya dalam konteks sistem dan metode pembelajaran adalah pengembangan sistem Klasikal serta penerapan metode diskusi.

Menurut Samaluddin (2019), ketika Madrasah Musthafawiyah didirikan oleh Syekh Musthafa Husein Nasution, mata pelajaran yang diajarkan pertama kali mencakup ilmu tafsir, hadis, tasawuf, dan tauhid. Pelajaran-pelajaran yang diberikan di madrasah tersebut tidak hanya terbatas pada materi agama semata. Namun, setelah masa kemerdekaan, terutama untuk mematuhi Peraturan Menteri Agama No. 7 tahun 1952, terjadi perubahan dalam kurikulum madrasah. Sebagai hasilnya, mata pelajaran umum seperti ilmu bumi dan sejarah peradaban juga ditambahkan ke dalam kurikulum. Perubahan ini ternyata mendapatkan sambutan positif dari para murid, yang jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya, tidak hanya dari Tapanuli, Sumatera Timur, tetapi juga dari Aceh.

Suka dan duka merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjuangan, dan hal ini memiliki daya tarik romantika tersendiri dalam perjalanan hidup, terutama dalam konteks berjihad fi sabilillah (berjuang di jalan Allah). Hal yang serupa juga dialami oleh Syekh Musthafa Husein Nasution bersama dengan sekolah yang ia pimpin. Meskipun gedung baru sudah mulai digunakan meskipun belum selesai sepenuhnya, dan pekerja-pekerja masih bekerja di sana, musibah tiba-tiba melanda. Bangunan yang sedang dalam tahap intensif pembangunan itu tiba-tiba roboh dan hancur akibat banjir yang melanda, menyebabkan rumah-rumah warga dan Madrasah terbawa oleh arus banjir tersebut.

Kejadian ini bukan hanya merupakan cobaan yang berat bagi Syekh Musthafa Husein Nasution, tetapi juga merupakan cobaan bagi masyarakat yang mencintai dan mengharapkan keberhasilan madrasah tersebut. Dalam suasana yang penuh kesedihan dan ketegangan, semua pengurus dan pencinta Madrasah Musthafawiyah bersama Syekh Musthafa Husein Nasution berusaha untuk tetap kuat dan tabah. Selain gangguan langsung dari alam seperti banjir yang mereka hadapi, mereka juga menghadapi hambatan-hambatan berat dari luar. Bahkan, hambatan ini menjadi lebih berbahaya karena berasal dari pihak penjajah yang tidak senang dengan kemajuan yang telah dicapai oleh masyarakat. Selama masa penjajahan Jepang, jumlah santri mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, kondisi ekonomi masyarakat saat itu sangat sulit, sehingga mereka kesulitan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kedua, orang tua murid cemas melepaskan anak-anak mereka untuk belajar di Madrasah Musthafawiyah karena kekejaman rezim penjajahan Jepang (Iwel Septia Damayanti, Buchari Nurdin, 2021).

Syekh Musthafa Husein Nasution menghadapi berbagai tantangan dalam upayanya untuk mengembangkan Madrasah Musthafawiyah dan memajukan pendidikan. Semua rintangan ini diatasi dengan kesabaran, keyakinan yang kuat akan pertolongan dan perlindungan dari Allah. Keberhasilan dan dedikasinya dalam mengembangkan Madrasah Musthafawiyah terlihat jelas sepanjang perjalanan menuju kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan data yang ada, perjuangan Syekh Musthafa Husein Nasution dalam mendirikan dan mengembangkan Madrasah Musthafawiyah sangatlah berat, namun ia tetap kukuh dan tidak pernah menyerah. Hal ini juga terbukti dengan kesuksesan Madrasah

Musthaafwiyah dalam mencetak intelektual terkemuka di Sumatera Utara (Iwel Septia Damayanti, Buchari Nurdin, 2021).

Syekh Mustahafa Husein merupakan seorang tokoh ulama terkemuka di Sumatera Utara yang memiliki tekad untuk memajukan umat Islam agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Untuk mencapai tujuan ini, Syekh Musthafa Husein berfokus pada peningkatan mutu pendidikan Islam dan mendorong umat Islam agar memiliki kemampuan untuk bersaing di berbagai bidang yang diperlukan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Islam. Salah satu contoh kontribusi penting Syekh Musthafa Husein dalam ranah politik adalah pembentukan organisasi persatuan pelajar bernama Al-Ittidaiyah Islamiyah Indonesia (AII) pada tahun 1936 dengan pusat di Purba Baru. Sebelumnya, ia juga terlibat dalam organisasi Syarekat Islam yang bertujuan untuk memberikan pendidikan dan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa Islam memiliki peran penting dalam memerangi kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan. Pada tanggal 16 November 1955, Syekh Musthafa Husein Nasution meninggal dunia di Padang Sidempuan dan dimakamkan di Purba Baru. Setelah wafatnya Syekh Musthafa, kepemimpinan Madrasah Musthafawiyah diambil alih oleh putra sulungnya, H. Abdullah Musthafa Nasution. Saat ini, Madrasah Musthafawiyah terus dijalankan dan dipimpin oleh cucu Syekh Musthafa yang bernama H. Musthafa Bakri Nasution (. & Suhendro, 2020).

Dakwah

Membahas tentang dakwah Syekh Mustafa Husein Nasution juga selalu berdakwah kemanapun beliau datang. Orang selalu meminta beliau untuk memberikan nasihat dan penjelasan tentang agama, dan terkadang, dia mengirim beberapa murid tertuanya untuk pergi berdakwah ke kampung-kampung. Dalam konteks selain aspek-aspek agamis, Syekh Musthafa Husein Nasution juga menyampaikan ajaran-ajaran yang bersangkutan dengan peraturan-peraturan hukum yang berlaku pada periode tersebut. Ajaran-ajaran ini sangat dinantikan oleh masyarakat, yang mana perlu dicatat bahwa waktu itu tidak ada penggunaan sumber tertulis seperti kitab-kitab Melayu yang sudah dikenal oleh masyarakat. Selama pengajarannya, Syekh Musthafa Husein Nasution juga mengulas banyak isu sosial, terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan dalam konteks hubungan suami-istri dan keluarga. Pusat penyebaran dakwah Syekh Musthafa Husein Nasution terletak di wilayah Pagaran Tonga, Hutanamale, Maga, Roburan, Lumban Dolok, dan Purba Julu (Muzammil, 2007).

Selain menyampaikan pengajaran agama dan dakwah, Syekh Musthafa Husein Nasution juga pernah menjabat sebagai Ketua Syarikat Islam Cabang Tanobato pada tahun 1915. Pada tahun 1917, beliau juga mendirikan sebuah koperasi yang saat ini berlokasi di Purba Baru. Di Tapanuli, Syekh Musthafa Husein Nasution giat dalam usahanya untuk memperkuat persatuan dalam ranah Islam. Pada tahun 1930, atas dorongan dari beliau, didirikan Persatuan Muslim Tapanuli (PMT) di Padang Sidempuan, di mana Syekh Musthafa Husein Nasution sendiri diangkat sebagai ketua Majelis Syar'i. Upaya-upaya yang dilakukannya mendapat sambutan yang positif, meningkatkan popularitasnya, baik di kalangan masyarakat maupun di mata pemerintah Belanda. Pada tahun 1934, pemerintah Belanda bahkan memberikan penghargaan "Bintang Perak" kepada beliau. Selanjutnya, Syekh Musthafa Husein Nasution juga diangkat sebagai anggota Tapanuli Syu Syangi Kai dan Kokokai pada masa pemerintahan Jepang. Pada tahun 1945, beliau juga diangkat sebagai Penasehat Majelis Islam Tinggi Sumatera Utara dan menjadi Anggota Komite Nasional Pusat di Sipaholan (Muzammil, 2007).

KESIMPULAN

Syekh Musthafa Husein Nasution, lahir pada tahun 1886 Masehi atau 1303 Hijriah, berasal dari Desa Tanobato, Kecamatan Padangsidempuan Utara, Sumatera Utara. Ia adalah anak dari pasangan Haji Husein Nasution dan Haji Halimah yang memberikan nama Muhammad Yatim. Pengaruh-pengaruh utama dalam kehidupan Syekh Musthafa Husein Nasution adalah keluarganya dan seorang guru yang mengajarnya ilmu agama di Hutapungkut, yaitu Syekh Abdul Hamid. Pada usia 7 tahun, ayahnya mulai bersekolah di Sekolah Kayu Laut Volk. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan ini, Muhammad Yatim menjadi murid Syekh Abdul Hamid, seorang ahli agama. Kedekatan dengan gurunya menghasilkan perkembangan perilaku Islami dalam diri Muhammad Yatim, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya serta memperkuat tekadnya untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman. Melihat keinginan dan ketekunan Muhammad Yatim dalam memahami agama Islam, gurunya, Syekh Abdul Hamid, mendorongnya untuk mengejar ilmu di kota suci Makkah. Keputusan ini sejalan dengan harapan dan dukungan orang tuanya, terutama ayahnya, Haji Husein. Oleh karena itu, mereka sepakat agar Muhammad Yatim melanjutkan pendidikannya di Makkah bersama dengan kelompok jama'ah haji dari daerah Mandailing. Setelah kembali dari Makkah, Muhammad Yatim mengganti namanya menjadi Syekh Musthafa Husein sebagai tanda perubahan perjalanan hidupnya yang lebih mendalam dalam bidang agama.

Sejarah awal pendirian Madrasah Mustafawiyah berasal dari momen kepulangan Syekh Mustafa Husein Nasution setelah menyelesaikan studi agamanya di kota suci Makkah. Pasca kepulangannya, beliau mendirikan Madrasah Mustafawiyah untuk menyampaikan ilmu yang diperolehnya selama di Makkah. Tak lama kemudian, Syekh Mustafa Husein Nasution memperluas dan mengembangkan Madrasah Mustafawiyah dari lokasi baru yang telah dipilihnya. Inovasi ini membuat Madrasah Mustafawiyah berhasil menarik perhatian 800 siswa yang ingin mengejar pendidikan di sana, tidak hanya dari Purbabaru tetapi juga dari Tapanuli Selatan. Dalam perkembangan Madrasah Mustafawiyah, peran utama Syekh Mustafa Husein Nasution adalah sebagai guru atau pendidik. Beliau terlibat langsung dalam proses pengajaran kepada siswa-siswa madrasah, menerapkan berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kualitas mereka. Selain itu, dalam konteks peran dan kontribusinya sebagai seorang ulama, Syekh Mustafa Husein



Nasution dihormati sebagai seorang yang memiliki pengetahuan yang luas dalam ilmu agama. Penting juga dicatat bahwa Syekh Mustafa Husein Nasution sukses sebagai tokoh pendidikan Islam, tetapi tidak hanya itu, beliau juga terlibat aktif dalam dunia politik. Partisipasinya meliputi keanggotaan dalam berbagai organisasi, seperti NU (Nadhlatul Ulama) dan MIT (Majelis Tinggi Islam).

DAFTAR PUSTAKA

- S., & Suhendro, P. (2020). Peran Musthafa Husein Al Mandili Di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru (1915-1955). *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24114/ph.v5i1.18247>
- Baharuddin Nasution, D. (2009). *Riwayat Hidup Almarhum Syekh Musthafa Husein Purba Baru (1886-1955)*. Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
- Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Iwel Septia Damayanti, Buchari Nurdin, M. K. (2021). Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam. *Tarikhuna*, 3(2). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tarikhuna/issue/view/344/showToc>
- Kartodirjo, S. (1999). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia.
- Muzammil, Q. (2007). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Erlangga.
- Nuruzaman, S. (1993). *Pengantar Sejarah Muslim*. Mentari Masa.
- Pulungan, A. (2012). *Riwayat Singkat Syekh Musthafa Husein*. Mulya Sarana.
- Pulungan, A. (2020). *Pesantren Mustafawiyah Purba Baru Mandailing*. Perdana Mulya Sarana.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rukaiti, E. K. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Pustaka Setia.
- Samsul, N. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana Media Group.
- Shidiqqi, N. (1993). *Pengantar Sejarah Muslim*. Mentari Masa.
- Yunus, M. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Pustaka Muhammadiyah.